

# GERAKAN PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KOMPARASI PERGERAKAN ISLAM INDONESIA ANTARA SYEKH AHMAD SURKATIY DAN KH AHMAD DAHLAN

<sup>1</sup>Umar Syarif

Penelitian ini berangkat dari kondisi keadaan umat Islam di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda yang dipenuhi praktek-praktek menyimpang seperti kesyirikan, bid'ah dan khurafat. Kondisi tersebut diperparah dengan kebijakan pemerintah Belanda yang membatasi pendidikan Islam demi melancarkan misi misi Kristenisasi mereka. Munculnya Syekh Ahmad al-Surkatiy dan KH. Ahmad Dahlan dengan konsep pendidikan mereka telah berhasil merubah kondisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari sudut pandang konsep pendidikan Islam mereka, mengkomparasikannya, sekaligus mencari implikasi keduanya dalam pendidikan nasional.

Jenis penelitian ini dikategorikan penelitian kepustakaan (library research), dengan merujuk pada sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan. Data yang diperoleh diolah dengan tehnik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Beberapa temuan dalam penelitian ini, bahwa konsep pendidikan Islam keduanya sama-sama berlandaskan al-Quran dan al-Sunnah dengan pemahaman para Salaf. Kedua, tujuan pendidikan keduanya sama-sama untuk mengembalikan kemurnian Islam, hanya saja Syekh Ahmad lebih fokus kepada masyarakat Arab sedangkan KH. Ahmad kepada pribumi. Ketiga, implikasi dari konsep tersebut adalah tersebarnya tauhid, aqidah yang shahih, manhaj salaf, bahasa Arab di Indonesia, hidupnya kembali pendidikan Islam, dan tersebarnya sekolah-sekolah Al-Irsyad dan Muhammadiyah di seluruh pelosok Nusantara.

---

<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya

**Kata Kunci** : Konsep Pendidikan, Ahmad Dahlan, al-Surkatiy, Komparasi

## **ABSTRACT**

This paper set out from the condition of muslims in Indonesia during the Dutch colonial era which filled with deviant practices such as *syirk* (polytheism), *bid'ah* (any newly invented matter that is without precedent), and *khurafāt* (superstition). The condition is exacerbated by the Dutch government's policy that restricted Islamic education to expedite their christian mission. The appearance of Ahmad Surkati and Ahmad Dahlan with their concept of education had successfully change the condition.

This paper is to find out their Islamic education concept and to compile it, as well as to look for the implications of both in national education. This is a qualitative research. This research studies the literatures related to Ahmad Surkati and Ahmad Dahlan, in form of manuscripts or other forms. Descriptive analysis method is employed to analyze their concept.

The result shows that their concept of education are both based on al-Quran and al-Sunnah with the understading the *Salāf*. The main purpose of their education concept are both to restore the purity of Islam, but they have slightly different focus. Ahmad Surkati focused on Arabic while Ahmad Dahlan focused on Indonesian natives. The implication of their concept are the spread of *tauḥīd*, *'aqīdah as-shahīḥah*, *manhaj salāf*, Arabic language teaching and learning, Islamic education reform, and the spread of Al-Irsyad and Muhammadiyah schools around the nation of Indonesia.

**Keywords:** educational *concept*, *Ahmad Dahlan*, *al-Surkatiy*, *comparison*

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia Islam pada akhir abad 19 dan awal abad 20 di Indonesia ditandai oleh usaha untuk melawan dominasi dunia Barat. Dalam masyarakat muslim sendiri timbul krisis internal, yaitu kemerosotan *rūḥul Islami*, terjadinya pertentangan yang bersumber pada masalah *khilafiyah* dan *furūiyyah* yang mengakibatkan munculnya berbagai *firqah* dan pertentangan yang bersifat laten. Pada sebagian besar masyarakat yang penduduknya mayoritas beragama Islam secara politik, sosial, ekonomi maupun kebudayaan telah kehilangan kemerdekaan dan berada di bawah kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Barat. Pada saat itu, pengamalan ajaran Islam sudah tercampur dengan hal-hal seperti *bid'ah*, *khurafat* dan *syirik*. Sementara itu pula, pemikiran umat Islam telah terbelenggu oleh otoritas *mazhab* dan *taqlīd* kepada para ulama, sehingga pintu *ijtihād* tidak dilakukan lagi.<sup>2</sup>

Penyebaran agama Islam di Indonesia sejak awal melalui proses akulturasi dan sinkretisme, sehingga memunculkan praktek-praktek yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Hal itu terjadi terutama pada masyarakat Jawa yang identik dengan kehidupan mistiknya dan banyak mengamalkan ritual keagamaan yang bersendikan pada nilai-nilai budaya lokal. Semua ini memberi kesan betapa uniknya pengalaman keagamaan masyarakat Jawa. Islam Jawa dikatakan unik karena masih mempertahankan aspek-aspek budaya tradisional dan agama pra-Islam (Hindu-Budha). Selain itu, konsep-konsep jalan mistik yang diterapkan dalam formulasi suatu kultus keraton (*imperial cult*). Pada gilirannya, agama negara (keraton) merupakan suatu model konsepsi Jawa tradisional mengenai aturan sosial, ritual, bahkan aspek-aspek kehidupan sosial seperti bentuk-bentuk kepribadian, hati dan penyakit.

Atas dasar itu, konsep-konsep di atas langsung diterjemahkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Fenomena tersebut menunjukkan bahwa umat Islam dihadapkan pada masalah dikotomi pendidikan. Di satu sisi umat Islam dihadapkan dengan pendidikan

---

<sup>2</sup> PP. Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Pustaka PP. Muhammadiyah, tt), 5.

<sup>3</sup> Mark. R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKis, 1999), 352.

kolonial modern, di sisi lain dihadapkan dengan kemunduran intelektual sistem pendidikan tradisional.<sup>4</sup>

Dalam konteks sejarah bangsa Indonesia, awal abad ke-20 adalah periode yang sering dikenal dengan zaman “pergerakan nasional”. Pada masa ini muncul berbagai organisasi perjuangan, baik bersifat sosial maupun politik yang dapat dikategorikan modern, misalnya, Budi Utomo, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Indische Partij, Jamiat Khair, Al-Irsyad, dan Nahdatul Ulama.<sup>5</sup> Deliar Noer menyebut awal abad ke-20 sebagai masa “gerakan modern Islam”, yang ditandai dengan munculnya Sarekat Islam, organisasi masyarakat Arab (Jamiat Khair dan Al-Irsyad), Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam.<sup>6</sup>

Di beberapa kawasan Nusantara juga turut tampil para tokoh dan pemikir yang membawa perangkat pemikiran, baik dalam bentuk tulisan ataupun melalui karya nyata sebagai jawaban terhadap tantangan yang mereka hadapi. Mereka itulah yang disebut kaum *reformer* (pembaharu) yang kehadiran dan kebangkitan mereka bertujuan tidak hanya untuk menentang pengaruh barat, baik dari segi sosial dan kultural, tetapi juga untuk menghimbau umat Islam untuk kembali kepada dasar-dasar pokok Islam melalui jalur pendidikan.<sup>7</sup>

KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah bertujuan untuk menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni dan asli serta menuruti kemauan ajaran agama Islam. Usaha pembaharuan yang beliau lakukan meliputi Pemurnian ajaran Islam dengan membersihkan praktek serta pengaruh yang bukan dari ajaran Islam. Beliau juga mereformasi ajaran pendidikan Islam dan doktrin-doktrin dengan pandangan pemikiran modern. Semua itu beliau lakukan demi mempertahankan Islam dari pengaruh di luar Islam.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya* (Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009), 29.

<sup>5</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budhi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 15.

<sup>6</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), 33.

<sup>7</sup> Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan...*, 30.

<sup>8</sup> M. Yunus Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Pergerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 100.

Senada dengan KH. Ahmad Dahlan, Syekh Ahmad al-Surkaty mendirikan *Jam'iyah al-Ishlāh wa al-Irsyād* juga untuk memurnikan kembali ajaran Islam dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Hadits, mengusung persamaan kedudukan seorang muslim, mengutamakan pendidikan, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Melalui kedua tokoh dengan masing-masing organisasi yang mereka dirikan telah banyak mewarnai corak pendidikan Islam di Indonesia hingga dewasa ini. Peranan mereka dalam memurnikan kembali ajaran Islam melalui pendidikan tidak hanya sukses mengubah umat Islam di zaman mereka, tapi juga hingga sekarang.

Jika kita ingin mengukur sejauh mana implikasi kesuksesan konsep pendidikan seseorang terhadap pendidikan nasional, maka kita tidak mengukur hal itu dari banyak atau sedikitnya orang-orang yang mengambil atau mengikutinya konsepnya, akan tetapi yang kita jadikan tolak ukur adalah kesesuaian konsep tersebut dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Bahkan tidak berlebihan kiranya jika ada yang berpendapat bahwa apabila suatu konsep pendidikan tidak memiliki implikasi sedikit pun bagi masyarakat, selama konsep tersebut dibangun di atas al-Qur'an dan al-Sunnah, maka konsep tersebut boleh dikatakan telah sukses dari sisi zatnya. Pendapat semacam ini didasari oleh sejarah pendidikan dan dakwah para Nabi dan Rasul yang seluruhnya menyanggah predikat “sukses” meskipun banyak di antara mereka yang tidak memiliki pengikut sama sekali. Rasulullah pernah menceritakan tentang keadaan para Nabi :

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَجَعَلَ يَمُرُّ النَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلَانِ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ

*“Ditampakkan kepadaku umat-umat, ada seorang nabi yang lewat bersama seorang dan ada seorang nabi bersama dua orang, seorang nabi bersama sekelompok orang banyak, dan seorang nabi yang tidak bersama seorang pun.”*[HR. al-Bukhari]<sup>10</sup>

Namun jika suatu pendidikan yang telah dibangun di atas al-Qur'an dan al-Sunnah memiliki implikasi dan pengaruh positif pada

<sup>9</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 162.

<sup>10</sup> Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhariy, *Shahih...*, 1446.

masyarakat, maka tentu itu merupakan anugerah *taufiq* dari Allah kepadanya. Seperti inilah yang kita lihat dari pendidikan yang dibangun oleh Syekh Ahmad al-Surkatiy dan KH. Ahmad Dahlan. Konsep pendidikan yang mereka bangun di atas al-Qur'an dan al-Sunnah ternyata juga menghasilkan implikasi positif, bahkan ide-ide mereka tidak hanya berpengaruh di Indonesia saja, tapi juga sampai ke negeri lain. Sampai detik ini buah dari jerih payah mereka masih terus dinikmati oleh umat Islam.

## BIOGRAFI SINGKAT

### 1. Syekh Ahmad al-Surkatiy

Nama beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Surkatiy al-Anshariy. Beliau mendapat julukan “al-Surkatiy” turun temurun sejak kakek keempat beliau. Sebabnya adalah karena dahulu ketika kakeknya tersebut pulang dari perjalanannya ke Mesir, ia membawa banyak kitab, sehingga dia dijuluki سوركتي (*Surkatiy*) yang dalam bahasa Dongola kuno artinya “banyak kitab”. Julukan tersebut semakin melekat tatkala ayah beliau lulus dari Universitas al-Azhar Mesir dan pulang ke Sudan dengan membawa banyak kitab.<sup>11</sup> Sedangkan al-Anshariy didapat karena memang nasab beliau bersambung kepada salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ yang merupakan petinggi kaum Khazraj, yaitu Jabir bin Abdillah al-Anshariy.<sup>12</sup>

Beliau dilahirkan di Desa Udfu, Jazirah Urqu, Daerah Dongola, Sudan, pada tahun 1292 H/1875 M. Beliau tumbuh di keluarga ulama, ayahnya merupakan sarjana Universitas al-Azhar yang menjadi seorang ulama di desanya dan mengasuh banyak majelis taklim di sana. Demikian pula kakeknya yang dahulu juga seorang ulama. Maka bersandar pada hal itulah Syekh Ahmad memiliki ingatan yang kuat dan hafalan yang cepat. Sejak kecil beliau cenderung lebih dicintai oleh ayahnya daripada saudara-saudaranya yang lain, sebabnya adalah karena ayahnya telah

<sup>11</sup> Muhammad Nur al-Anshariy, *Tarikh Harakah al-Ishlah wa al-Irsyad wa Syekh al-Irsyadyiyin* (Malaysia: Dar al-Fajr, 1420), 26-27.

<sup>12</sup> ‘Awn al-Sharif Qasim, *Mawsu’ah al-Qaba’il wa al-Ansab Fi al-Suwdan Juz I* (Khurtum: Syirkah Afro, 1996), 419-422.

melihat kecerdasan dan bakat yang ada pada diri Syekh Ahmad. Bentuk dari perlakuan istimewa ayahnya adalah beliau selalu diajak melakukan perjalanan jauh, padahal beliau bukanlah saudara tertua. Sejak usia muda beliau gemar menghadiri majelis taklim yang diasuh sendiri oleh ayahnya bersama orang-orang yang umurnya jauh lebih tua darinya, beliau senantiasa menyimak setiap pelajaran dan diskusi mereka. Oleh karena itu beliau memiliki kecakapan dalam membayangkan dan memahami sesuatu. Jadilah beliau berada di atas level saudara-saudaranya. Ini semua beliau dapatkan sebelum beliau melanjutkan pendidikannya ke sekolah-sekolah.<sup>13</sup>

Syekh Ahmad memiliki perawakan tubuh yang sedang, kulitnya berwarna sawo matang bercampur kemerahan. Beliau biasa tidur pukul 21:00 malam dan bangun pada pukul 04:30 pagi untuk melaksanakan shalat subuh berjama'ah di masjid.<sup>14</sup>

Beliau dikenal sebagai sosok yang rendah diri, baik tutur katanya, bergaul dengan semua kalangan, baik kalangan awam atau terpelajar, rakyat sipil atau pemerintah, pribumi atau kulit putih, mereka semua beliau sapa dengan sebutan “*al-Akh*” (saudara). Beliau sangat menghormati orang-orang terpandang dan terhormat, khususnya mereka yang telah sepuh. Selain itu, beliau gemar menolong anak-anak yatim dan para janda dengan memberikan sebagian hartanya kepada mereka secara sembunyi-sembunyi.

Syekh Ahmad dengan ketinggian ilmu dan kemuliaan yang dimilikinya bukanlah orang yang sombong dan angkuh, justru beliau sangat cinta dan ramah terhadap teman-temannya yang gemar bercanda sesuai dengan batas kesopanan. Bahkan beliau dijadikan sebagai suri tauladan terbaik di masyarakat, hingga para ulama juga mencontoh dirinya sebagai bentuk penghormatan atas beliau karena tingginya ilmu beliau, indahnya akhlak beliau dalam menjaga kesucian dirinya. Tidak heran jika beliau mendapatkan

---

<sup>13</sup> Muhammad Nur al-Anshariy, *Tarikh...*, 29.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 41.

tempat di hati murid-muridnya, teman-temannya, keluarganya, dan semua orang yang mengenal serta bergaul dengannya.<sup>15</sup>

Di atas telah disebutkan bahwa ayahanda Syekh Ahmad cenderung lebih memperhatikannya karena kecerdasan dan cepatnya hafalan Syekh Ahmad. Berangkat dari perhatian tersebut, ayahnya mengutus beliau ke sebuah masjid di desa al-Qoled untuk menyempurnakan hafalan al-Qurannya. Masjid tersebut dikenal sebagai pesantren al-Qur'an terbesar di kota Dongola. Setelah itu beliau melanjutkan ke sebuah sekolah yang terletak di desa Nawa demi menyempurnakan pendidikan agamanya. Tatkala ayahnya wafat, beliau berkeinginan untuk pergi ke Mesir melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar al-Syarif. Namun karena kondisi yang tidak memungkinkan disebabkan saat itu sedang berkecamuk peperangan antara Sudan dan Mesir, maka beliau memutuskan untuk menyeberangi lautan menuju Hijaz.

Sesampainya di Hijaz beliau menetap di Jeddah, lalu berpindah ke Makkah, beliau juga menyempatkan diri mengunjungi Masjid Nabawi di Madinah dan menetap di sana selama hampir 4,5 tahun. Kemudian beliau kembali ke menetap di Makkah untuk belajar agama selama 11 tahun. Selama di Madinah dan Makkah beliau belajar dengan para ulama. Di mata mereka, Syekh Ahmad termasuk di antara jajaran murid-murid terbaik mereka dan termasuk murid-murid yang memperoleh peringkat utama yang berhasil mereka didik. Prestasi gemilang ini menjadikan Syekh Ahmad mendapatkan kepercayaan dari para gurunya untuk menjadi pengajar di Masjid al-Haram. Hal ini terjadi pada tahun 1326 H setelah Syekh Ahmad memperoleh gelar akademiknya.<sup>16</sup>

Selama menempuh pendidikan agama, Syekh Ahmad telah memiliki banyak guru, baik ketika beliau masih berada Sudan ataupun ketika berada di Hijaz. Di tangan mereka, Syekh Ahmad mempelajari banyak ilmu-ilmu agama seperti Hadits, Fiqih, Tafsir, *Sharf*, *Nahwu* dan lainnya hingga beliau mahir dan cakap dalam itu semua. Guru pertama beliau tentu adalah ayah beliau sendiri yaitu Syekh Muhammad bin Muhammad al-Surkatiy al-Anshariy, lalu Syekh Muhammad bin Ahmad bin Muhammad, Imam masjid al-

---

<sup>15</sup> Ya'qub Yusuf, *al-Syekh 'Abd al-'Aziz al-Rasyid : Sirah Hayatihi* (Kuwait: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Kuwaytiyyah, 1993), 330.

<sup>16</sup> Muhammad Nur al-Anshariy, *Tarikh...*, 35.

Qoled yang dikenal memiliki keahlian mengajar yang sangat baik.<sup>17</sup>

Syekh Ahmad mengawali karirnya sebagai pengajar pada tahun 1326 H/1908 M ketika dibukanya *Kuttab al-Surkatiy*, sebuah *halaqah* di dalam kawasan Masjid al-Haram, Makkah. Akan tetapi pada tahun 1330 M, didirikan Madrasah al-Falah, sehingga Syekh Ahmad dan seluruh muridnya pindah ke sana. Selain menjadi pengajar, beliau juga aktif berkorespondensi dengan para ulama al-Azhar Mesir, sehingga beliau dikenal cukup baik di kalangan ulama al-Azhar saat itu.<sup>18</sup>

Kemudian di tahun yang sama, Syekh Ahmad meninggalkan Makkah untuk bertolak ke Indonesia bersama dua orang sahabatnya, Syekh Muhammad Abdul Hamid al-Sudani dan Syekh Muhammad Thayib al-Maghribi atas undangan Jam'iyah Khair al-'Alawiyah yang menerima rekomendasi Syekh Ahmad dari para ulama al-Azhar, yaitu Syekh Muhammad bin Yusuf al-Khayyath dan Syekh Husain bin Muhammad al-Habsyi. Sejak saat itu hingga tahun 1332 H/1914 M, Syekh Ahmad menjabat sebagai kepala sekolah Jam'iyah Khair di Jakarta, sekaligus sebagai direktur bagi seluruh sekolah yang berada di kelola Jam'iyah Khair.<sup>19</sup>

Di tangan Syekh Ahmad, sekolah-sekolah Jam'iyah Khair menjadi maju pesat. Hal inilah yang menjadikan Jam'iyah Khair semakin tertarik mendatangkan guru-guru dari luar, terutama dari negara asal Syekh Ahmad, yaitu Sudan. Nama-nama lain yang didatangkan oleh pihak Jam'iyah Khair seperti Muhammad 'Aqib al-Sudani, Abu al-Fadhl Muhammad Sati yang tidak lain adalah adik kandung Syekh Ahmad, Muhammad Nur al-Anshariy dan Hasan Hamid al-Anshariy.<sup>20</sup>

Pada penghujung tahun kedua sejak kedatangannya di Indonesia, Syekh Ahmad melakukan perjalanan safar ke sebagian daerah di pulau Jawa untuk memperluas dakwah beliau dan

---

<sup>17</sup> Ibid., 29.

<sup>18</sup> Bisri Affandi, *Syekh Ahmad Syurkati : Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), 8-9.

<sup>19</sup> Muhammad Nur al-Anshariy, *Tarikh...*, 276.

<sup>20</sup> Bisri Affandi, *Syaikh...*, 10.

mengunjungi beberapa relasinya. Ketika sampai di kota Solo, tepatnya di sebuah majelis perkumpulan warga keturunan Arab, beliau ditanya oleh salah seorang warga keturunan Arab tentang hukum Allah dan Rasul-Nya yang berkaitan dengan masalah pernikahan kaum ‘Alawiy dengan non ‘Alawiy. Maka beliau berfatwa sesuai dengan kapasitas keilmuan beliau akan bolehnya dan sahnya pernikahan tersebut.<sup>21</sup>

Rupanya fatwa beliau ini membuat seluruh kaum ‘Alawiy naik pitam, wajah mereka masam dan memalingkannya dari beliau. Hal ini terjadi setelah beliau pulang dari perjalanan safarnya. Perubahan sikap kaum ‘Alawiy ini mengherankan dan membingungkan Syekh Ahmad. Beliau terus memikirkan dan merenungkan apakah gerangan kesalahan beliau yang menjadikan mereka berlaku buruk setelah sebelumnya memperlakukan beliau dengan baik. Setelah mereka menampakkan kebenciannya, berpaling darinya, bermuka masam kepadanya, bahkan menghindari darinya, beliau pun tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain mengajukan pengunduran diri dari Jam’iyyah Khair. Tidak ada satu pun dari kaum ‘Alawiy yang merasa keberatan dengan keputusan beliau untuk mengundurkan diri Jam’iyyah Khair, bahkan mereka menelantarkan beliau dengan tidak membekali Syekh Ahmad sama sekali untuk kembali pulang ke Makkah.<sup>22</sup>

Tatkala beliau telah bersiap untuk meninggalkan Indonesia, tiba-tiba beliau dipertemukan dengan sekelompok orang dari kalangan Arab. Mereka menawarkan Syekh Ahmad untuk tetap tinggal di Indonesia dan mendirikan untuknya sebuah sekolah yang bebas beliau kelola. Maka beliau menerima tawaran ini dengan senang hati, karena sejak beliau meninggalkan Makkah, beliau bertekad untuk menetap di Indonesia sampai akhir hayatnya sebagai seorang dai dan pejuang. Beliau berkata :

الموت في أرض جاوى مجاهدا خير وأعز من الموت بمكة من غير جهاد

<sup>21</sup> Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa* (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), 29.

<sup>22</sup> Ibid.

*“Wafat di tanah Jawa sebagai pejuang lebih baik dan lebih mulia daripada wafat di Makkah akan tetapi bukan sebagai pejuang.”*<sup>23</sup>

Dengan demikian Syekh Ahmad telah resmi berpindah dari rumah Jam’iyyah Khair yang selama ini beliau tinggali menuju rumah baru. Bersamaan dengan hal ini pula, sebuah sekolah baru telah resmi dibuka pada tanggal 15 Syawwal 1332 H / 6 September 1914 M, yaitu *Madrasah al-Ishlah wa al-Irsyad al-‘Arabiyyah*.<sup>24</sup>

Setelah menggeluti usaha dagang yang kurang berhasil, di tahun 1923 untuk pertama kalinya Syekh Ahmad atas namanya sendiri mendirikan *Madrasah al-Irsyad al-Islamiyyah*. Kelangsungan pendidikan di sekolah ini ditunjang oleh satu yayasan yang berdiri di luar jaringan organisasi *Jam’iyyah al-Ishlah wa al-Irsyad al-‘Arabiyyah*. Kendati dalam suasana serba sulit, sejak tahun 1923 dan selanjutnya, Syekh Ahmad tetap melaksanakan kurikulum yang dipandang memadai untuk membekali murid Al-Irsyad dalam pendidikan jenjang pertama.<sup>25</sup>

Syekh Ahmad tidak terlalu banyak menyibukkan dirinya dengan menulis, beliau juga bukan sosok yang gemar berbicara di depan publik. Beliau lebih fokus untuk mencetak generasi yang mampu berbicara daripada hanya sekedar tulisan yang bisu. Meskipun demikian, Syekh Ahmad terkadang memaksakan dirinya untuk menulis kitab atau menulis bantahan kepada penyimpangan syariat sebagai suatu kewajiban demi memperingatkan manusia darinya, atau terkadang beliau menulis jawaban-jawaban yang ditanyakan kepada beliau.<sup>26</sup>

## 2. KH. Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan yang bernama kecil Muhammad Darwisah lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di kampung Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada Februari 1923 dalam usia 55

---

<sup>23</sup> Hussein Badjerei, *Al-Irsyad...*, 34.

<sup>24</sup> Ibid., 35.

<sup>25</sup> Bisri Affandi, *Syaikh...*, 139.

<sup>26</sup> Syafiq Reza Basalamah, *Juhud Juhud al-Syekh Ahmad ibn Muhammad al-Surkatiy fi al-Da'wah ila Allah fi Indunisiya. Tesis*. (Madinah: Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah, 2007), 79.

tahun. Kauman adalah sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung Kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan *khatib* atau penghulu yang ditugaskan keraton untuk membawahi urusan agama.<sup>27</sup> Andai saja pada tahun 1868 tidak lahir seorang Muhammad Darwis di Kauman, maka sejarah pemikiran Islam di Indonesia tidak akan seperti sekarang. Kauman menjadi nama besar sebagai kampung kelahiran KH. Ahmad Dahlan alias Muhammad Darwis, pendiri Persyarikatan Muhammadiyah.<sup>28</sup>

Ahmad Dahlan merupakan putra dari seorang Kyai Haji Abu Bakar bin Kyai Sulaiman, seorang pejabat Khotib di Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Ibunya adalah Siti Aminah, putri dari Kyai Haji Ibrahim bin K.H. Hasan, seorang pejabat penghulu penghulu Kesultanan di Yogyakarta. Dari sini saja bisa dilihat bahwa beliau adalah seorang anak yang memiliki kedudukan di masyarakat.<sup>29</sup>

Adapun silsilah beliau adalah Muhammad Darwis putra H. Abu Bakar, putra K.H Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murtadla, putra Kyai Ilyas, putra Demang Jurang Juru Kapindo, putra Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra Maulana Muhammad Fadlullah, putra Maulana ‘Ainul Jaqin, putra Maulana Ishaq dan Maulana Malik Ibrahim.<sup>30</sup> Sampai di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa silsilah beliau dipenuhi nama-nama ulama, seperti Maulana Malik Ibrahim. Bahkan jika ditarik lebih jauh lagi dari silsilah Maulana Malik Ibrahim, Ahmad Dahlan sejatinya adalah cucu Rasulullah ﷺ dari jalur Husain bin Ali bin Abi Thalib.<sup>31</sup>

Ketika Darwis berumur 18 tahun, orang tuanya bermaksud menikahkannya dengan putri dari KH. Muhammad Fadlil yang bernama Siti Walidah. Setelah orang tua dari kedua belah pihak

<sup>27</sup> Adi Nugraha, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), 13.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>29</sup> A. Jainuri, *Muhammadiyah Gerak Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad ke Dua Puluh* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), 24.

<sup>30</sup> Junus Salam, *K.H Ahmad...*, 56.

<sup>31</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 2006), 745.

berunding, maka pernikahan dilangsungkan pada bulan Dzulhijjah tahun 1889 dalam suasana yang tenang. Siti Walidah inilah yang kelak dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, sosok pendiri Aisyiyah dan pahlawan nasional. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu, Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.<sup>32</sup>

Setelah menikahi Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan pernah menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik KH. Munawwir dari Krapyak. KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah (Adik Adjengan Penghulu) dari Cianjur. Anak laki-laki itu bernama Dandanah. KH. Ahmad Dahlan bahkan pernah menikah dengan Nyai Yasin dari Pakualaman.<sup>33</sup>

KH. Ahmad Dahlan tergolong orang yang tidak mengenal kata lelah. Aktivitas yang begitu padat, mulai dari tanggung jawab sebagai seorang suami, ayah dari beberapa anaknya, ulama panutan masyarakat, sampai menjadi pejuang bangsa dan negara yang melakukan perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan yang sesungguhnya menjadi sebuah keseharian yang beliau lakukan. Sampai-sampai beliau sendiri hampir melupakan bahwa dirinya adalah manusia biasa yang membutuhkan istirahat. Kecintaannya terhadap agama, bangsa dan negara mengalahkan segalanya, sampai-sampai pada awal tahun 1923, kesehatan KH. Ahmad Dahlan mulai sering terganggu.

Selama dua bulan KH. Ahmad Dahlan beristirahat di Tretes, dengan harapan agar kesehatan beliau kembali pulih, karena pelaksanaan rapat tahunan Muhammadiyah akan segera di gelar. Akan tetapi kondisinya justru kian parah. Badannya semakin kurus, kakinya membengkak. Hanya roman wajahnya yang berseri-seri. Melihat kondisi seperti itu, keluarga KH. Ahmad Dahlan terkejut dengan kesehatannya, maka sejak saat itu KH. Ahmad Dahlan lebih banyak beristirahat, dan adik iparnya yaitu KH. Ibrahim selalu menemani dan melayani kebutuhan sehari-hari. Dalam kesempatan ini pula Nyai Ahmad Dahlan juga

---

<sup>32</sup> Adi Nugraha, *K.H. Ahmad...*, 20-21.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 22.

mencemaskan kesehatan suaminya. Ia khawatir KH. Ahmad Dahlan akan meninggal dunia dalam waktu dekat dan meninggalkan Muhammadiyah untuk selamanya.<sup>34</sup>

Suwarno mengemukakan bahwa KH. Ahmad Dahlan yang semula dikenal sebagai pedagang, guru agama dan khotib Masjid Besar Kauman, dikenal juga sebagai seorang *mu'allim* yang berani dan bijaksana, berpikiran merdeka, toleran dalam pergaulan, tampak kelembutan budi, peramah serta cinta sesama manusia, cinta fakir miskin, tenang menghadapi segala persoalan dan fasih, jelas kata-katanya, berbicara mudah diterima, mudah dipahami, segala keterangan, penjelasannya disertai dalil-dalil yang benar.<sup>35</sup>

Menurut Ma'ruf, KH. Ahmad Dahlan selalu dapat meletakkan segala persoalan dan sesuatu di tempat yang semestinya, melakukan suatu perkara dengan tidak tergesa-gesa, dan selalu mempergunakan kecerdasan akalnyanya. KH. Ahmad Dahlan dapat mengekang dan menyalurkan hawa nafsunya dengan menyalurkan akal sebagai imam, beliau bersikap tidak mengharap pemberian orang lain, tetapi sebaliknya beliau selalu memberikan bantuan pada orang lain dan memberikan sebagian hak miliknya untuk masyarakat dan persyarikatan Muhammadiyah. Di sini tampak kedermawanan KH. Ahmad Dahlan.<sup>36</sup>

Tepat pada Jum'at malam, 7 Rajab tahun 1340 H / 23 Februari 1923, KH. Ahmad Dahlan wafat.<sup>37</sup> Kemudian jenazah KH. Ahmad Dahlan dimandikan pada malam itu juga oleh anggota keluarganya, setelah itu Jenazah itu ditempatkan di surau milik keluarga Dahlan. Shalat jenazah pun dilaksanakan dan dipimpin oleh KH. Lurah Nur, kakak ipar KH. Ahmad Dahlan. Jenazah kemudian diberangkatkan menuju makam Karangjajen melalui Jalan Gerjen, Ngabean, dan Gondomanan.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid., 45.

<sup>35</sup> Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah* (Yogyakarta: PT. Persatuan Offset, 1995), 18.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 36.

<sup>38</sup> Adi Nugraha, *K.H. Ahmad...*, 47.

## IMPLIKASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

### 1. Tersebarinya Tauhid dan Aqidah yang Shahih

Sebagaimana telah diketahui, bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia pada saat itu sedang tenggelam dalam kubangan kesyirikan, kebid'ahan, khurafat dan keyakinan-keyakinan lain yang sangat bertentangan dengan Aqidah Islam. Syekh Ahmad dan KH. Ahmad mulai memberantas penyakit ini setelah mereka berdua merasa cukup menimba ilmu di kota Makkah.

Syekh Ahmad lebih fokus memberantas penyakit tersebut di kalangan kaum Arab. Syekh Ahmad menemukan gambaran penyimpangan beragama kaum Arab sebagai berikut :

- a. Kepercayaan adanya *tafadhul* atau hirarki tidak hanya berhenti di dunia ini, tapi posisinya berkelanjutan di alam lain setelah meninggal dunia. Bahkan mereka percaya rohnyanya terjadi dari cahaya Allah dan dengan demikian sesungguhnya tidak meninggal dunia dan berpengaruh terhadap mereka yang masih hidup
- b. Sebagai kelanjutannya, perlu adanya upacara-upacara untuk arwah mereka demi memperoleh keselamatan, rizki dan sebagainya
- c. Simbol-simbol keagamaan muncul bagi mereka yang 'Alawi, yang diakui sebagai wali, bahkan lebih tinggi derajatnya dari para wali yang mana pun, lebih tinggi derajatnya dari alim manapun, dan jauh di atas derajat para Syekh dalam jaringan kepercayaan golongan sufi yang mana pun. Simbol-simbol tersebut ada yang tertulis berupa jimat, ada yang harus diucapkan berupa doa dan mantera, ada yang dari singgungan tubuh berupa ludah dan air bekas pemandian mayatnya. Di samping itu, juga ada simbol yang berupa kuburan-kuburan dan lain sebagainya
- d. Praktek keagamaan akibat kepercayaan-kepercayaan itu menjadi berlebih-lebihan. Dengan tidak disadari mereka telah terbenam dalam khurafat, syirik dan bid'ah, serta semakin jauh dari al-Qur'an dan al-Sunnah

- e. Ketaatan tidak bertumpu pada syariat, tetapi lebih condong pada perorangan dari golongan ‘Alawi, terutama pemuka-pemukanya yang dianggap keramat.<sup>39</sup>

Menghadapi situasi semacam ini, Syekh Ahmad memulai aksinya dengan berporos pada pendidikan tauhid. Batasan pengertian *tauhid* yang diusung oleh Syekh Ahmad mengandung tiga aspek, yaitu :

- a. *Tauhid Rububiyah*, yaitu keyakinan akan kesendirian Allah dalam melaksanakan penciptaan, pemeliharaan dan penertiban alam semesta. Termasuk penciptaan-Nya yang khusus berupa para Nabi dengan risalah-risalah-Nya masing-masing.
- b. *Tauhid Uluhiyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah saja yang harus disembah serta dihadirkan dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah. Keikhlasan beragama hanya untuk Allah semata
- c. *Tauhid al-Asma wa al-Shifat*, yaitu keyakinan akan kemandirian Allah dalam kesempurnaan sifat-sifat-Nya yang mutlak ditinjau dari segi manapun, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah.

Dan di antara ketiga aspek tersebut, titik berat perhatian Syekh Ahmad adalah pada Tauhid Uluhiyah.<sup>40</sup>

Hal yang sama juga dialami oleh KH. Ahmad yang lebih fokus pada umat Islam pribumi. Beliau mengajarkan tauhid melalui surat al-Ma’un yang memang mengandung ayat tentang tauhid, yaitu mengikhhlaskan ibadah hanya untuk Allah, bukan untuk dipertontonkan kepada orang lain. Gencarnya sosialisasi Tauhid yang diusung oleh keduanya berimplikasi pada tersebarnya pendidikan Tauhid di sekolah-sekolah, utamanya Al-Irsyad dan Muhammadiyah.

## 2. Tersebarnya Manhaj Salaf

Baik Syekh Ahmad maupun KH. Ahmad sama-sama mengajak manusia untuk berpegang teguh dengan pemahaman para salaf dalam beragama. Dengan ajakan ini mereka bermaksud untuk melepaskan manusia dari belenggu *taqlid* buta yang selama ini

---

<sup>39</sup> Bisri Affandi, *Syaikh...*, 184.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 185.

mengakar kuat pada umat Islam di Indoensia akibat ajaran tarekat-tarekat sufi. Jerih payah mereka akan hal ini ternyata juga memiliki implikasi positif bagi pendidikan nasional setelahnya, terutama di sekolah-sekolah Al-Irsyad dan Muhammadiyah.

Salah seorang murid beliau yaitu Syekh Hasan Ahmad pernah menuturkan :

ومن تلامذه الذين تلقوا الدروس عنه بغير انتظام غير كاتب هذه الكلمات،  
إعد منهم الحاج أحمد دحلان مؤسس الجمعية المحمدية والحاج زمزم مؤسس  
جمعية الاتحاد الإسلامي، الذين وإن كانوا لم يتلقوا الدروس منه بانتظام ولكن  
الأستاذ أحمد هو الذي فك عقولهم حتى تجرؤوا على نبد المبادئ القديمة  
وأصبحوا رؤساء لأحزاب تمشي على أساس الكتاب والسنة

*“Dan di antara murid-muridnya (Syekh Ahmad) yang telah mengambil pelajaran darinya meskipun tidak secara langsung, selain penulis kalimat ini adalah al-Hajj Ahmad Dahlan, pendiri Jam’iyyah Muhammadiyah, al-Hajj Zamzam, pendiri Jam’iyyah Persatuan Islam, mereka semua adalah murid-murid beliau meskipun tidak terikat dengan peraturan pelajaran, akan tetapi al-Ustadz Ahmad-lah yang membuka pemikiran mereka sehingga mereka berhasil merombak pondasi-pondasi kuno (taqlid buta, kesyirikan, kebid’ahan dan khurafat -pen) serta mengantar mereka menjadi pemimpin organisasi yang berjalan di atas dasar al-Qur’an dan al-Sunnah”<sup>41</sup>*

*Manhaj* Salaf telah menjadi manhaj KH. Ahmad Dahlan karena memang beliau merujuk kepada para ulama yang dikenal memiliki komitmen terhadap *Manhaj* Salaf. Hal ini dikarenakan beliau gemar membaca buku-buku Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan lainnya. Bahkan beliau sempat berjumpa dengan Syekh Rasyid Ridha di Mekkah saat beliau bermukim di sana.

### 3. Tersebarinya Bahasa Arab

<sup>41</sup> Muhammad Nur al-Anshariy, *Tarikh...*, 53.

Tersebarinya bahasa Arab di Indonesia dewasa ini tentu tidak bisa terlepas dari peran Syekh Ahmad dan KH. Ahmad yang dahulu membumikan bahasa ini di Indonesia. Implikasi dari hal ini bisa kita dapati dengan banyaknya jumlah umat Islam yang fasih membaca dan berbicara bahasa Arab, mata pelajaran bahasa Arab dengan berbagai macam cabangnya juga menghiasi sekolah-sekolah Islam, terutama Al-Irsyad dan Muhammadiyah.

#### **4. Hidupnya kembali Pendidikan dan Pengajaran Islam**

Pendidikan Islam di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda dapat dikatakan “mati”, karena pemerintah Belanda benar-benar membatasi pendidikan Islam guna melancarkan misi Kristenisasi yang mereka lakukan. Pasca hadirnya Syekh Ahmad dan KH. Ahmad, pendidikan Islam di Indonesia kembali hidup.

Tak cukup hanya menghidupkan geliat pendidikan Islam, mereka berdua juga menelurkan pendidik-pendidik handal semisal mereka juga. Sehingga tongkat estafet pendidikan mereka sampai hari ini masih terus berlangsung. Menjamurnya sekolah-sekolah Al-Irsyad dan Muhammadiyah di Indonesia setidaknya menjadi bukti bahwa usaha mereka dalam hal ini telah menuai kesuksesan.

#### **5. Meningkatnya pengetahuan umat Islam dari bahaya Syubhat penyeru kebid’ahan dan bahaya pemurtadan para misionaris Kristen**

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa kondisi umat Islam pada saat itu telah hanyut dalam kesyirikan, kebid’ahan, *khurafat* dan pemurtadan akibat misi Kristenisasi yang dilancarkan misionaris Belanda. Para penyeru bid’ah dan misionaris Kristen kerap kali menyebarkan *syubhat* (kerancuan berfikir) mereka kepada masyarakat awam dengan berbagai cara dan sarana. Terkadang dengan menggunakan peran pemerintah atau peran golongan ‘Alawiy. Semua yang mereka lakukan hanyalah tipuan belaka demi meraup keuntungan dari masyarakat dengan kedok agama.

Fenomena tersebut sedikit demi sedikit hilang sejak munculnya Syekh Ahmad dan KH. Ahmad di tengah-tengah masyarakat saat itu. Syekh Ahmad yang lebih fokus menggarap

area keturunan Arab di Indonesia berhasil mematahkan *syubhat bid'ah* dan *khurafat* yang sebelumnya tidak diketahui oleh masyarakat. Sedangkan KH. Ahmad turut andil menumpas *syubhat* para misionaris Kristen yang semakin menggerogoti tubuh umat Islam.

## 6. Menjamurnya sekolah-sekolah Al-Irsyad dan Muhammadiyah

Pemikiran pendidikan Syekh Ahmad Syurkati sampai sekarang mewarnai perkembangan Al-Irsyad sebagai organisasi modern dan khususnya lembaga pendidikan. Di antara lembaga pendidikan yang sampai sekarang masih eksis keberadaannya adalah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Aliyah, Pesantren dan Perguruan Tinggi yang biasa disebut dengan Ma'had Ali dengan program DII. Berdasar data tahun 2015 lembaga pendidikan tersebut tersebar di seluruh Nusantara berjumlah 167 dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi, yang didukung oleh guru-guru yang berpendidikan menengah sampai S3.<sup>42</sup>

Sedangkan KH. Ahmad dengan Muhammadiyah-nya, memposisikan Islam sebagai jawaban atas berbagai persoalan dan tantangan zaman, terutama persoalan-persoalan yang menyangkut kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan lainnya. Dalam pemikiran abad kedua Muhammadiyah dipaparkan bahwa persyarikatan meyakini Islam tidak hanya mengandung ajaran berupa perintah dan larangan, tetapi juga petunjuk untuk keselamatan hidup umat manusia di dunia dan akhirat. Kiprah Muhammadiyah sebagai gerakan pencerah sudah diakui para pemimpin bangsa dan kalangan intelektual, baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan berbagai amal usaha yang didirikan, Muhammadiyah hadir di tempat-tempat di mana negara tidak hadir.

Bila dicermati secara seksama, kesuksesan KH. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-nya dilandasi oleh pondasi yang kuat dari pemikiran pemikirannya yang konstruktif dalam bidang pendidikan. Pondasi tersebut merupakan ide dasar yang diletakkan dalam membangun landasan pendidikan, sehingga dalam

<sup>42</sup> <http://www.alirsyad.org> (diakses pada 01-02-2017)

perjalanan sejarah pendidikan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan terus berkembang dan menunjukkan eksistensinya di tengah persaingan lembaga pendidikan yang menjamur di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah amal usaha dalam bidang pendidikan Muhammadiyah yang tersebar di berbagai wilayah nusantara.

Berdasarkan Database Persyarikatan Muhammadiyah tahun 2017, jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi (PT) adalah sebagai berikut :

- a. TK/TPQ, 4.623 unit
- b. SD/MI, 2.604 unit
- c. SMP/MTs, 1.772 unit
- d. SMA/SMK/MA, 1.143 unit
- e. Pondok Pesantren, 67 unit
- f. SLB, 71 unit
- g. PT, 172 unit.<sup>43</sup>

Sekarang usia Muhammadiyah sudah lebih dari satu abad menyinari negeri ditambah setiap tahun jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah mengalami peningkatan. Namun berdasarkan hasil penelitian Ahmad Tafsir pada tahun 1987 menyatakan bahwa masih adanya sebagian sekolah Muhammadiyah yang kurang baik mutunya, barangkali bukan disebabkan oleh kelemahan konsep persekolahan dalam Muhammadiyah. Sekalipun agak samar, namun terdapat sedikit petunjuk bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu sebagian besar sekolah Muhammadiyah agaknya terletak pada disiplin berorganisasi para pengelola sekolah-sekolah Muhammadiyah.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.html> (diakses pada 01-02-2017)

<sup>44</sup> Sari Nasution & Mudlafir, *Riset dan Kajian Seabad Muhammadiyah* (Jakarta: UHAMKA Press, 2014), 70.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Bisri, *Syekh Ahmad Syurkati : Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Al-Anshariy, Muhammad Nur, *Tarikh Harakah al-Ishlah wa al-Irsyad wa Syekh al-Irsyadiyyin* (Malaysia: Dar al-Fajr, 1420).
- Al-Bukhariy, Muhammad Ibn Isma'il, *Shahih al-Bukhariy*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Asmuni, M. Yunus, *Pengantar Studi Pemikiran dan Pergerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Badjerei, Hussein, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta: Presto Prima Utama, 1996.
- Basalamah, Syafiq Riza, *Juhud al-Syekh Ahmad ibn Muhammad al-Surkatiy fi al-Da'wah ila Allah fi Indunisiya. Tesis*. Madinah: Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Islam Madinah, 2007.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 2006.
- <http://www.alirsyad.org>
- <http://www.muhammadiyah.or.id>
- Jainuri, A., *Muhammadiyah Gerak Reformasi Islam di Jawa Pada Awal Abad ke Dua Puluh*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981.
- Nasution, Sari, Mudlafir, *Riset dan Kajian Seabad Muhammadiyah*. Jakarta: UHAMKA Press, 2014.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Nugraha, Adi, *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat 1869-1923*. Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.
- PP. Muhammadiyah, *Sejarah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pustaka PP. Muhammadiyah, tt.
- Qasim, 'Awn al-Sharif, *Mawsu'ah al-Qabail wa al-Ansab Fi al-Suwdan*. Khurtum: Syirkah Afro, 1996.
- Sairin, Weinata, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Salam, Junus, *K.H Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*. Tangerang: Al-Wasat Publishing House, 2009.
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budhi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Yogyakarta: PT. Persatuan Offset, 1995.
- Woodward, Mark. R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKis, 1999.
- Yusuf, Ya'qub, *al-Syekh 'Abd al-'Aziz al-Rasyid : Sirah Hayatihi*. Kuwait: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Kuwaytiyyah, 1993.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.